

**KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM TURATS TA'LIMUL MUTA'ALIM
SYEKH AL ZARNUJI**

Imam Sodri, Diki Sifaul Uma

Universitas Islam Malang, Indonesia

imamsodri48@gmail.com, dikiumah2305@gmail.com

Abstrak

Article History

Received: 29-03-2025

Revised : 16-06-2025

Accepted: 22-07-2025

Keywords:

Islamic Education;

Multiculturalism;

Ta'limul Muta'alim;

Sheikh Az-Zarnuji;

Tolerance;

Islamic religious education plays an important role in shaping the character and morality of individuals and society. Multiculturalism is inseparable from the diverse nature of life. One of the classic works frequently referenced in the field of Islamic education is Ta'limul Muta'alim by Sheikh Az-Zarnuji. This work contains guidelines and ethics for seekers of knowledge, covering moral values and proper conduct in learning. In the context of an increasingly multicultural society, it is crucial to explore how the educational concepts in Ta'limul Muta'alim can be adapted to support cultural and religious diversity. This research aims to examine the Islamic educational values in Ta'limul Muta'alim that are relevant to multicultural education. The study employs a literature review and text analysis method. The findings show that Sheikh Az-Zarnuji emphasizes the importance of tolerance, respect for differences, and the significance of ethics in the educational process, which align closely with the principles of multicultural education. The method reflected in this classical work is a contributive method, with an aesthetic approach and a dimension focused on the process of knowledge construction.

Pendahuluan

Multikultural dalam dunia pendidikan tidak asing lagi dalam perbincangan aktivis akademis. Konsep Pendidikan Islam multikultural pertama kali dikaji di Amerika Serikat dan negara-negara barat pada tahun 1960-an, di Indonesia multikulturalisme berkembang pesat pada awal abad ke-20, wacana tersebut sering kali diperbincangkan khususnya dalam bidang politik. Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk, populasinya pada saat ini mencapai 282,4 juta jiwa yang dihuni oleh penduduk yang berbeda agama seperti, Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan agama Konghucu. Untuk menerima perbedaan ini dikalangan pendidikan seseorang harus bersikap plural atau toleran terhadap keragaman tersebut (Makmun, Mansur, dan Safii, 2021: 2).

Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan yang mengakui, menghormati, dan mengenalkan keanegaragaman yang ada. Pendekatan ini menganggap keberagaman sebagai kekayaan yang harus dijaga dan dihargai antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif

tanpa membedakan dan bermakna bagi semua individu (Harsyah, 2023: 2). Dalam pelaksanaannya, pendidik adalah orang yang bertanggung jawab atas pembelajaran yang diberikan tentunya seorang pendidik dengan pengajar mempunyai perbedaan, dimana pendidik merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam hal moral dan adab sopan santun terhadap teman sebaya, guru, orang tua dan lingkungannya. Pendidik juga bertanggung jawab atas karakter yang dimiliki oleh peserta didiknya, karena pendidik tidak hanya memberikan pengajaran atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik, berbeda halnya dengan pengajar yang hanya memfokuskan pada pengajar ilmu pengetahuan tanpa mengajarkan adab sopan santun dan karakter yang dimiliki muridnya. Hal inilah yang membedakan seorang pendidik dan pengajar, keduanya tidak terlepas dari pembelajaran dan pengajaran, akan tetapi pendidik dan pengajar mempunyai perbedaan yang mana pendidik tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik (Sulistiani and Nursiwi Nugraheni, 2023: 3-4).

Banyak ayat yang menjelaskan multikultural dan keberagaman yang ada di kalangan masyarakat maupun di dunia pendidikan diantaranya dalam surah Qs. Al-Hujarat ayat 11-13, yakni:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Yang artinya : *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”*

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya seorang muslim harus saling menghormati atas perbedaan yang ada baik laki-laki ataupun perempuan dan dilarang bagi seorang muslim mengolok olok karena kita tidak tahu di hadapan Allah siapa yang baik dan menaati perintahNya, dalam ayat ini juga toleransi yang sangat dijunjung tinggi karena dengan menghormati perbedaan bisa hidup dengan damai dan baik di mata Allah dan tentunya indah dipandang oleh siapapun. Dimanapun tempat keberadaan seorang muslim haruslah saling menghormati perbedaan yang ada di lingkungan sekitar.

Busyairi Madjidi telah mengklasifikasikan konsep pendidikan berdasarkan pemikiran Az-Zarnuji dengan mengidentifikasi lima elemen utama yang menjadi fondasi pemikiran pendidikannya. Kelima elemen tersebut mencakup tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, serta lingkungan pendidikan. Keseluruhan unsur ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang saling berkaitan dalam sistem pendidikan yang ideal menurut Az-Zarnuji. Tujuan pendidikan ditekankan sebagai pencapaian ilmu yang bermanfaat dan mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Peserta didik diposisikan sebagai subjek yang harus memiliki niat yang benar, keikhlasan, serta etika dalam menuntut ilmu. Sementara itu, alat pendidikan bukan hanya terbatas pada buku atau perangkat belajar,

melainkan juga mencakup metode yang digunakan untuk menyampaikan ilmu. Lingkungan pendidikan pun menjadi faktor yang sangat menentukan, karena suasana yang kondusif akan membentuk karakter dan etos belajar peserta didik secara lebih efisien (Aminah, 2013: 6).

Kelima aspek tersebut merefleksikan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, melainkan juga menekankan dimensi moral, spiritual, dan sosial. Dalam konteks ini, pemikiran Az-Zarnuji sangat relevan untuk dijadikan bahan perbandingan dan refleksi terhadap pendidikan Islam modern, yang saat ini cenderung dihadapkan pada tantangan globalisasi, sekularisasi, serta krisis identitas nilai. Jika dikaitkan dengan konsep pendidikan multikultural, pemikiran Az-Zarnuji menunjukkan relevansinya melalui penekanan pada adab, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan (Maulidina, 2019: 114).

Dengan demikian, konsep pendidikan yang digagas oleh Az-Zarnuji sebagaimana diklasifikasikan oleh Busyairi Madjidi tidak hanya bersifat normatif-historis, tetapi juga memiliki potensi aplikatif dalam menjawab kebutuhan pendidikan masa kini yang mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme, kesetaraan, dan keadilan (Aminah, 2013: 6).

Kitab Ta'limul muta'alim yang di karang oleh Syekh Az-Zarnuzi yang membahas tentang konsep-konsep pendidikan Islam, adab seorang guru terhadap murid, adab murid terhadap ilmunya dan ada banyak lagi kajian yang dibahas dalam kitabnya, dalam hal pembelajaran dan pengajar dalam kitab Ta'limul Muta'alim yang dikarang oleh Syekh az-Zarnuzi sampai saat ini sangat relevan dengan keadaan pendidikan yang sedang berjalan, akhlak dan sopan santun sangat diperlukan ketika mengajar dan belajar agar mendapatkan keberhasilan keduanya, keberhasilan ini sangat diinginkan oleh pendidik terutama keberhasilan menuntut ilmu, agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat. Maka dari itu kitab ini bisa menjadi acuan bagi peserta didik dan pendidik dengan tujuan bisa menjadi motivasi bagi peserta didik dan menjadi contoh yang baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hidayati et al, 2024: 9).

Dengan ini penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam mengenai konsep pendidikan agama Islam multikultural dalam turats ta'limul muta'alim Syekh Az Zarnuzi. Peneliti akan mengkaji dengan menelaah, mencari dan juga memilah dari beberapa sumber yang berkaitan dengan pembahasan yang akan dikaji, isi yang ada di dalam penelitian ini bisa dapat ditiru atau dikembangkan lebih luas dengan mempertimbangkan konteks yang akan diteliti.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian studi pustaka. Metode ini mencakup pengumpulan data atau karya tulis ilmiah seperti jurnal, buku dan karya tulis lainnya yang relevan dengan subjek pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti (Subagiya, 2023: 2). Kitab Ta'limul Muta'lim adalah sumber data penelitian ini. Untuk menganalisis dan menafsirkan teks terutama teks-teks klasik, maka peneliti menggunakan analisis tematik dengan pendekatan hermeneutika. Pendekatan Hermeneutika adalah sebuah teori, metodologi dan praksis penafsiran yang digunakan untuk menangkap makna sebuah teks ataupun analog teks-teks yang memiliki jarak waktu dan kulturalnya sendiri yang tentu saja berbeda dengan kehidupan sang penafsir (Rasuki, 2021: 6). Sementara analisis tematik dilakukan

dengan mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama yang berkaitan dengan toleransi, keberagaman, adab belajar, dan nilai-nilai inklusif lainnya.

Pembahasan

Biografi Singkat Syaikh Az-Zarnuji

Dalam bidang pendidikan, Syaikh Al-Zarnūjī sangat dihormati, terutama bagi komunitas santri di pesantren Indonesia, yang sebagian besar menggunakan karya beliau sebagai referensi untuk pendidikan mereka. Kitab *Ta'lim Muta'allim* ditulis olehnya. Nama penuhnya adalah Imam Al-faqih Al-Alim Burhanuddin Az-Zarnuji. Dia adalah murid Ali bin Abu Bakar Al-Maghinani Al-Hanafi, yang menulis kitab *Al-Hidayah* dan menulis banyak tulisan fikih yang terkenal tentang Imam Hanafi (Ahmad Rifa'i, 2022: 2).

Burhanuddin Al-Islam Az-Zarnuji adalah seorang ulama besar Muslim yang berasal dari kota Zarnuj, yang terletak di wilayah Irak, yang sekarang dikenal sebagai Afghanistan. Ia hidup pada masa yang sama dengan Ridha Ad-Din An-Naisaburi, antara tahun 500-600 H, dan meninggal dunia pada tahun 591 H atau 593 H menurut beberapa sumber. Az-Zarnuji dikenal karena kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, yang dituangkan dalam karya monumentalnya, "*Ta'limul Muta'allim*". Dalam karya ini, Az-Zarnuji membahas konsep pendidikan yang mencakup lima faktor utama: tujuan pendidikan, peserta didik (siswa), pendidik (guru), sarana pendidikan, dan lingkungan pendidikan. Karya ini dibagi menjadi 13 bagian yang kemudian dirangkum menjadi tiga bagian besar: pembagian ilmu, tujuan dan niat belajar, serta metode belajar.

Sejarah kehidupannya tidak banyak diceritakan dalam kitab-kitab, referensi sejarah biasa hanya menyebutkannya dengan ringkas. Selain itu, Al-Zarnuji dianggap sebagai salah satu ahli dalam pendidikan Islam. Ia banyak belajar dari para ulama masa itu. Fikih, tasawuf, sastra, dan ilmu kalam adalah bidang keilmuan (Hidayati et al, 2024: 152).

Syekh az-Zarnuji memperoleh pendidikannya di Bukhara dan Samarkand, kota ini memiliki akademisi, pendidikan, dan aktivitas lainnya. Syekh az-Zarnuji belajar dari banyak ulama terkemuka yang hidup pada masanya. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar al-Marghinani adalah ulama besar bermadzhab Hanafi yang menulis banyak kitab fikih penting dalam madzhabnya. Dia meninggal pada tahun 593 H/1177 M. Ruknul Muhammad bin Abu Bakar, juga dikenal sebagai Khowahir Zadeh. Dia adalah salah satu guru Syekh az-Zarnuji (Mahendra, 2021: 4).

Konsep Pendidikan Islam Multikultural Dalam Turats Ta'lim Muta'alim

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Syekh Az-Zarnuji mengajarkan konsep pendidikan yang memadukan ilmu dengan adab dan spiritualitas serta memberikan berbagai teori, prinsip dan konsep pendidikan Islam yang saling menghargai perbedaan keberagaman agama, ras, budaya, dan etnik. Lima unsur utama pendidikan menurut beliau adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, sarana, dan lingkungan pendidikan (Aminah, 2013: 5-6). Konsep ini relevan dalam konteks pendidikan multikultural karena mendorong penghormatan terhadap keberagaman. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, pendidikan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, tetapi juga membentuk karakter yang kuat yang berakar pada nilai-nilai Islam. Ini

menunjukkan bahwasannya pendidikan Islam tidak hanya bersifat informatif namun juga transformatif. Dalam konteks ini pengajaran materi agama dan moralitas seperti penanaman akhlak, adab yang tidak bisa terpisahkan dari pembelajaran akademis lainnya (Syafanah et al, 2024: 95–96).

Syekh Az-Zanuji Menuliskan bahwa:

ولا بد لطالب العلم من المذاكرة، والمناظرة، والمطارحة، فينبغي أن يكون كل منها بالإنصاف والتأني والتأمل، ويتحرز عن الشغب [والغضب]، فإن المناظرة والمذاكرة مشاورة، والمشاورة إنما تكون لاستخراج الصواب وذلك إنما يحصل بالتأمل والتأني والإنصاف، ولا يحصل بالغضب والشغب فإن كانت نيته من المباحثة إلزام الخصم وقهره، فلا تحل، وإنما يحل ذلك لإظهار الحق. والتمويه والحيلة لا يجوز فيها، إلا إذا كان الخصم متعنتاً، لا طالباً للحق

Peserta didik dituntut untuk melakukan Mudzakah (forum saling mengingatkan), munadharah (forum saling mengadu pandangan) dan mutharahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munadharah dan mudzakah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang musyawarah itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik. Apabila di dalam pembahasan itu dimaksudkan untuk sekedar mengobarkan perang lidah, maka tidak diperbolehkan menurut agama. Yang diperbolehkan adalah dalam rangka mencari kebenaran. Bicara berbelit-belit dan membuat alasan itu tidak diperkenankan, selama musuh bicaranya tidak sekedar mencari kemenangan dan masih dalam mencari kebenaran.

Berdasarkan pada penjelasan Syeikh al-Zarnuji, seorang pendidik harus mampu mengembangkan situasi kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara bebas dan terbuka. Dalam pembelajaran di kelas, seorang pendidik berperan sebagai fasilitator, organisator dan motivator. Hal ini dikarenakan setiap kajian keilmuan yang ada, dimungkinkan tidak dapat secara langsung dipahami oleh peserta didik (Zamhari dan Masamah, 2016: 12). Selanjutnya, Syeikh al-Zarnuji juga berpesan agar dalam pembelajaran terdapat proses diskusi dan bertukar pandangan. Dalam hal ini Syeikh al-Zarnuji menggunakan istilah mudzakah, munadharah, dan mutharahah.

Dalam pelaksanaannya Mudzakah (forum saling mengingatkan) dimulai dari pembentukan kelompok diskusi setiap kelompoknya mempunyai ketua kelompok, peran ketua kelompok bisa mengatur anggotanya untuk menyampaikan materi diskusi terkait topik pembelajaran. Apabila terdapat pembahasan materi yang dianggap janggal atau kurang tepat, peserta diskusi dapat langsung menyampaikan koreksi secara sopan, baik di tengah penjelasan maupun setelah sesi tanya jawab dibuka. Peserta didik diwajibkan hadir tepat waktu dan menunjukkan sikap aktif, serta menghormati perbedaan pandangan yang disampaikan oleh peserta lainnya. Forum mudzakah menjadi ajang untuk menumbuhkan semangat keterbukaan, musyawarah, dan penghargaan terhadap keragaman budaya, suku, dan latar belakang peserta diskusi. Dengan demikian, forum ini membentuk peserta didik menjadi pribadi inklusif yang demokratis dan sikap menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran ilmiah (Yokha Latief Ramadhan, 2022: 64–65).

Kata Munadharah (forum saling mengadu pandangan) dalam hal ini peserta didik dituntut melakukan adu argumen ilmiah secara sistematis dan santun.

Gagasan yang disampaikan berasal dari masing-masing kelompok atau individu dan harus didukung oleh sumber-sumber turats atau literatur ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Etika dalam munadharah dilarang menyerang terhadap pribadi, yang diperbolehkan hanyalah sanggahan terhadap argumen secara logis dan tenang. Apabila terjadi kesalahan pemahaman dari anggota forum, peserta lain diharapkan memberikan koreksi dengan cara membimbing, bukan untuk merendahkan. Forum ini mendorong sikap toleransi yang tinggi karena peserta harus mengetahui batas-batas argumentasi yang sopan serta menghormati pendapat yang berbeda dalam forum diskusi. Adapun tujuan utama dari munadharah adalah mencapai kesepakatan solusi ilmiah bersama yang adil, bukan kemenangan satu pihak. Praktik ini membentuk budaya ilmiah yang sehat dan penuh tanggung jawab (Hidayat, 2022: 26).

Adapun kata dari mutharahah (diskusi) tercermin dari partisipasi aktif dan kolaborasi ilmiah antar peserta didik. Diskusi ini dilakukan dalam kelompok kecil dan bertujuan untuk membahas isu-isu keilmuan serta mencari solusi bersama melalui pemikiran kritis. Peserta diberikan ruang untuk mengemukakan pendapat yang berbasis referensi ilmiah dan kitab turats. Mereka harus mendengarkan pendapat rekan lain dengan empati dan saling menanggapi dengan cara yang konstruktif. Forum ini memperlihatkan keberagaman latar belakang budaya, pemikiran, dan ekspresi yang saling menghormati. Oleh sebab itu, mutharahah tidak hanya menjadi sarana untuk memperdalam materi pelajaran, tetapi juga membentuk kesadaran multikultural yang kuat dalam diri peserta didik. Diskusi ilmiah semacam ini mendorong keterbukaan, kesetaraan, serta rasa hormat terhadap pendapat dan identitas yang berbeda (Nanga et al, 2023: 39-41).

Pada saat diskusi seorang pendidik memberikan motivasi kepada siswa dengan tujuan membangkitkan semangat belajar dan keterampilannya dalam bertukar pendapat. Guru sebagai fasilitator sebaiknya hanya perlu mengkondisikan agar siswa bekerja dengan pengetahuan awal dan keyakinan mereka sendiri. Dengan katalain, hindari campur tangan guru yang terlalu banyak, hal ini yang akan membuat siswa menjadi lebih aktif dan tidak ketergantungan kepada bahan ajar yang diberikan oleh pendidik. Pelaksanaan dari Mudzakah, Munadzarah dan mutharahah mendorong peserta didik untuk saling menghormati terhadap pendapat dan identitas yang berbeda.

Pendekatan, Metode dan Dimensi Turats

Turats di atas menggunakan metode kontribusi. Dengan memakai metode kontribusi seorang pendidik memberikan kebebasan untuk peserta didik, dengan memfasilitasi waktu untuk berekspresi dalam pembelajaran seperti yang sudah dijelaskan diatas, hal ini adalah bentuk keikutsertaan peserta didik secara aktif (Wahyuni, 2020: 13–14). Syekh Az-Zarnuzi tetap menjunjung tinggi nilai toleransi dan kasih sayang serta tidak memaksa orang lain untuk memakai metode dan konsep pendidikan yang ia tuangkan didalam turatsnya. Dalam kitabnya terdapat lafadz *المذاكرة* (Muddzakah) forum saling mengingatkan, *المناظرة* (Munadzarah) forum saling mengadu pandangan dan *المطارحة* (Mutharahah) diskusi. Dari lafadz tersebut yang terdapat di kitab Ta'lim Muta'alim seorang peserta didik diperkenankan mengadakan forum diskusi dengan tujuan memperoleh kebenaran tanpa adanya kekerasan dan dendam. Hal inilah yang

membentuk karakter seorang peserta didik aktif dan saling menghormati satu sama lain dalam proses pembelajaran.

Adapun pendekatan turats diatas adalah pendekatan historis. Pendekatan historis didefinisikan sebagai kajian yang telah dilalui dan dikaji kembali masa yang sedang dihadapi. Dengan mengulang kembali pembahasan yang telah dikaji dan berkaitan dengan keilmuan maka akan diketahui dasar hukum atau pengetahuan yang mendalam, baik dalam pengetahuan sejarah ataupun pemahaman keilmuan yang lain (Haryanto, 2017: 47). Syekh Az-Zarnuzi dalam turatsnya menjelaskan bahwa peserta didik yang terus mengembangkan pengetahuannya maka akan mempunyai kerangka berfikir secara kritis dan berwawasan luas.

Dimensi dalam turats diatas menggunakan dimensi konstruksi pengetahuan. Dimensi konstruksi pengetahuan menurut Bank dalam jurnal (Wahdiah, Ismail, and Mahmud, 2023: 5) peran pendidik dalam membantu siswa memahami dan melakukan penelitian serta menentukan sudut pandang budaya, sumber, dan sejarah kebudayaan, dan asumsi yang mempengaruhi pengetahuan siswa. Dimensi ini berfokus pada memproses informasi dan mengubahnya menjadi pengetahuan yang bermakna. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* mengarah pada moralitas, dengan cara mencontohkan serta menerapkan konsep pendidikan yang bersifat inklusif. Maka dimensi yang digunakan sudah sesuai dengan pembahasan dalam turats *Ta'limul Muta'alim*.

Simpulan

Manifestasi pendidikan berbasis multikultural juga diimplementasikan oleh Syekh Az-Zarnuzi dalam karya klasiknya *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam turats tersebut, tampak jelas bahwa peserta didik yang sedang menuntut ilmu membutuhkan pedoman etika berupa sikap toleransi, penghargaan terhadap keragaman, serta keterbukaan terhadap perbedaan sudut pandang dan latar belakang sesama pelajar. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mampu menghargai perbedaan di lingkungan sosialnya. Syekh Az-Zarnuzi juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam memberikan ruang dialogis kepada peserta didik. Dengan memberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dengan demikian pendidik secara tidak langsung menanamkan nilai anti-egoisme dan sikap menghargai pemikiran orang lain, yang merupakan bagian dari pendidikan karakter multikultural. Konsep pendidikan multikultural dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di kelas maupun di lembaga pendidikan. Kitab ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur dalam menghormati perbedaan, menjadikannya sebagai rujukan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i. 2022. "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab Talim Wa Mutaallim." *Musala : Jurnal Pesantren Dan Kebudayaan Islam Nusantara* 1(2): 217–23. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/143>.
- Aminah. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Syaikh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Islam)." *Jurnal An-Nur* V(2): 291–312.
- Harsyah, Zuhari. 2023. "Relevansi Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Quran di Era Kontemporer." *Social Science Academic* 1(1): 5.
- Haryanto, Sri. 2017. "Proses Kegiatan Pengkajian Pembelajaran Secara Kolaboratif dan Berkelanjutan Berlandaskan Prinsip Kolegialitas dan Mutual Learning Untuk Membangun Learning Community (Lesson Study For Learning Community)." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 17(1): 127–35.
- Hidayat, Nurul. 2022. "Prodi Magister Pendidikan Islam, Universitas Muhammadiyah Surabaya." 6(1): 119–28.
- Hidayati, Atikah Salma, Fauzan Huda Perdana, Ilma Hasanah, dan Muhamad Azhar. 2024. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Kitab Ta'Lim Al-Muta' Allim Karya Al- Zarnuji Serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam." 2 (3).
- Mahendra, Benny Putra. 2021. "Guru Ideal dalam Pandangan Az-Zarnuji dan Al-Ghazali Serta Kondisi Guru Saat Mengajar (Kajian Kitab Ta'Limul Muta'Aliim dan Ihya Ulumuddin)." *Inovatif: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan* 7 (1): 117–37.
- Makmun, Fadhlullah, Rosichin Mansur, dan Imam Safii. 2021. "Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum." *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (4): 13.
- Maulidina, Danish Wulydavie. 2019. "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Karya Syekh Al-Zarnuji dan Kitab Washoya Al-Aba' Lil-Abna' Karya Syekh Muhammad Syakir." 02 (02): 166.
- Nanga, Benyamin Et Al. 2023. "Penerapan Metode Diskusi Untuk Mengaktifkan Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." 2023: 36–46.
- Rasuki. 2021. "Mengenal Hermeneutical Theory." 09: 103–14.
- Subagiya, Bahrum. 2023. "Eksplorasi Penelitian Pendidikan Agama Islam Melalui Kajian Literatur: Pemahaman Konseptual dan Aplikasi Praktis." *Pendidikan Islam Ta'dibuna* 12(3): 304–18.
- Sulistiani, Irma, Dan Nursiwi Nugraheni. 2023. "Makna Guru Sebagai Peranan Penting dalam Dunia Pendidikan." *Jurnal Citra Pendidikan* 3(4): 1261–68.
- Syafanah, Dillah Nur Et Al. 2024. "Imam Al-Ghazali's Educational Thoughts In An Islamic Perspective." *Jicn: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1(2): 2697–2704.
- Syahri, Andi Et Al. 2023. "Islam dan Keragaman : Isu Mayoritas dan Minoritas Beragama." 22(2): 109–17.
- Wahdiah, Radjiman Ismail, Dan H. Moh. Natsir Mahmud. 2023. "Dimensi Pendidikan Multikultural." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9(1): 571–80.
- Wahyuni, Nurul. 2020. *Model Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Agama Islam*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (UIN Khas Press).

- Yokha Latief Ramadhan, Ikrom Syauqi Nuradilah. 2022. “Ampak Penerapan Metode Diskusi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SDN 168 Sumbang.” 9.
- Zamhari, Muhammad, dan Ulfa Masamah. 2016. “Relevansi Metode Pembentukan Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’Allim Terhadap Dunia Pendidikan Modern.” 11(2): 421–42.